



SIMPONI HATI KAMI

ANDI HERAWATI, S.P.
KAMALIA, S.Pd.
FERDHY ISKANDAR
AHMAD FARHAN
NUR ATIKA

SIMPONI HATI KAMI

SIMPONI HATI KAMI

ANDI HERAWATI
KAMALIA
FERDHY ISKANDAR
AHMAD FARHAN
NUR ATIKA



SIMPONI HATI KAMI

Penulis:
ANDI HERAWATI
KAMALIA
FERDHY ISKANDAR
AHMAD FARHAN
NUR ATIKA

Editor:
Sitti Aisa

Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : April 2023

Hak Cipta 2023, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2023 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023
; 14,8 x 21 cm
ISBN : -

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kami sehingga kami berhasil menyelesaikan Buku dengan judul SIMPONI HATI KAMI sesuai yang ditargetkan.

Buku ini berisikan karya puisi mengenai kekuatan hati dan kesederhanaan hati dalam persepektif hati yang tidak dapat dibohongi sehingga bahasan ini lebih mudah dipahami oleh pembaca. Kami menyadari bahwa Buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu kami harapkan demi kesempurnaan buku ini.

Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan Buku ini dari awal sampai akhir. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa meridhoi segala usaha kita. Amin.

April 2023, Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
MALAM-MALAM SEPIKU	1
TAKUT	2
KETIKA JADI JAY	4
AULIA	6
RIDHO-MU	7
NASIHAT UNTUK GENERASI EMAS	9
SALAM KAMI	11
KISAH SURAH AL-ALAQ DENGAN HAMBA ALLAH	13
HUTANG	15
GURUKU	16
KEPADA ANAK LELAKIKU LAKSAMANA	18
KIDUNG HATI KAMI	20
SALAM KAMI	22
Selamat Datang Kurikulum Merdeka	24
TENTANGMU	25
Semangat Perjuangan	27
KENANGLAH AKU	28
MEWUJUDKAN CITA-CITA	29
IBU	30
SAHABAT ATAU CINTA	31
RUMAHKU	32
SUKSES	33
JANGAN LUPA BERSYUKUR	34
PAHLAWAN	35
SEMANGAT BELAJAR	36
KUNCI HIDUP SUKSES MASA DEPAN	37
CINTA UNTUK AYAH DAN IBU	38
RINDU PADA IBU	39
TERIMA KASIH GURU	40
MIMPI	41
SAHABAT MASA KECIL	42

BUKU	43
JANGAN MENYERAH	44
SEKOLAHKU	45
PERJUANGAN IBUKU	46
IBU	47
BUANGAN	48
ULANG TAHUN TANAH KELAHIRANKU	49
MENUNTUT ILMU	50
GURUKU	51
ALAM SEKITAR	52
IMAJI	53
Hujan	54
DUKA	55
BEKU	56
ASA	57
HUJAN	58
BTN ISTANA	59
BUAH MERAH	60
ILMU ABADI	61
PENGAMEN JALANAN	62
PUTIH UNGGU-UNGGU	63
SEGORES LUKA	64
WULAN RINDU	65
ANAKMU	66
SAKARATUL	67
DOA UNTUK JAY	68

MALAM-MALAM SEPIKU

Mungkinkah kau tak pernah tahu bagaimana melewati malam
Ketika hujan tumpah dari langit...lewat gelegar guntur dan sambaran
petir
Saat bias rindu mendera, padahal kita baru saja bersua...
Mungkin juga kau tak pernah tahu bagaimana mesti menepis mimpi
Ketika beberbut tempat seakan tak mau kalah
Wangi nafas dan dengkur halusmu seakan masih lambat terdengar
Rahang kokoh dan tatapan sayumu seakan coba jelajahi setiap asaku
Tak dapat ku hitung lagi degup jantung dan golongan darah di setiap
nadiku
Setiap saat ketika sebut Asma Tuhan-Ku, teriring doaku untukmu
Tahukah...
Betapa mesti kulewati malam sepi tak berujung, yang selalu dijawab
pekikan burung
Saat embun luruh di ujung rerumputan, bertasbih pada sang kaliq
Terkadang sulit rasanya menakar ego yang bergolak kalahkan keinginan
malam
Entah sampai akhirnya kudapati diri terbungkus waktu, berbalut
penantian
Kapan luruhnya waktu hingga dapat temukan dan dengarkan melodi
rindu seperti yang kupunya atau hanya tatap kosong, beku
menggelepar...
Kutitip rindu ini pada angin yang singgah...
Pada dinginnya malam...
Pada jangkauan masa...
Dan pada apa pun yang jadi kehendak-Nya

TAKUT

Ku tahu, apa yang ku perbuat salah!
Tapi, ku tak punya daaya untyuk lawan kehendakku
Masih bisakah ku hidup, hadapi sekelilingku?
Dunia yang menjerat dan mengikatku

Ibarat sang penari, dunia selalu menggidaku
Dengan tarian mautnya!
Ibarat sang penyair, dunia sealu merayuku
Dengan kalimat manis memantraiku!

Ku tahu, betapa aku hamba yang buruk!
Tapi, ku tak mau juga berpaling lawan hasratku
Masih dapatkah ku tegar, hadapi relasiku?
Jabatan yang menawan dan memenjarakanku!

Oh....dunia yang menggodaku dengan segala pesonanya!
Oh...jabatan yan buatku selalu bangga dengan kuasanya!
Di hadapan oarng-oarang yang coba membelengguku
Di hadapan mereka yang selalu sisnis mengejekku!

Dan pada saatnya...ketika ku terbangun dari tidur panjangku
Ke mencarimu di pengungsian gelap penuh tanya?
Dengan wajah tertengadah... dapatkah daku termaafkan?
Karena keserakahan...ku sempat berpalin
Karena kekuasaan ...ku nyaris terasing

Dalam keteransingan ini...lewat seabait doa kupanjatkan
Ya Allah, aku serahkan diriku kepada-Mu
Aku pasrahkan segala usanku kepada-Mu
Aku hadapkan wajahku kepada-Mu
Aku ungsikan dadaku kepada-Mu
Karena cinta dan takut kepada-Mu
Tiada tempat mengungsi dan mencari selamat kecuali hanya pada-Mu

KETIKA JADI JAY

Lewat bedah caesar, tepatnya pukul 08.00 pagi tangisku memecah pagi
Di tengah sibuknya lalu lalang sepatu lars bapak polisi yang menunggu
kelahiran anak mereka

Pada hari itu...setelah melalui MOU tuhan-Ku, terpisahlah dari rahim
hangat ibuku

Perlahan terdengar suara azan bapakku menyentuh kupingku dengan
merdunya

Selamat datang jagoanku, selamat datang ke dunia yang kelak kau beri
warna dengan kedua belah tanganmu

Abdul Qadir Djaelani, itulah aku...dengan meminjam nama sang sufi
mereka berharap kupunya perilaku baik...kuat hadapi pahit- getir dan
manisnya lakon hidupku

Kini 9 tahun usiaku, meski masih bocah terkadang agak sulit cerna
watak dua orang tuaku

Bapak dengan suara khas baritonnya, kadang menggelegar bagai petir
di siang bolong..selalu awasi langkahku...sementara ibuku dengan gaya
otoriternya kadang rumit untuk kuselami

Aku harus rapi, tak secuil celah pun lewat dari mata awasnya!

Bapak-Ibu kadang ku rindu dalam rengkuhan tangan kalian yang begitu
jauh jaraknya

Empat sampai lima jam bila harus melepas beban rinduku baru ku tiba di
tempatmu

Tempat yang menjadi alasan kuat buat bapak mengekspresikan
tanggungjawabnya sebagai pekerja keras....sementara nun jauh di sana
di balik hingar bingar dan sangarnya jalan berbukit, Ibuku mencari
identitas, eksistensinya sebagai seorang guru honorwanita keras
kepala yang tak mau disebut pengangguran intelek...itulah keduanya!

Kadang otak luguku berfikir ...sayangkah mereka, dan ambisi dan entah
apalagi sebutannya yang begitu rela terpisah dariku....

Di makassar tepatnya di rumah kakek-nenekku, dibiarkannya aku tumbuh menjadi pribadi kuat, tegar dan tak cengeng hadapi dunia kecilku.

Aku harus lebih baik dari mereka. Ku tahu mesti tidak dieksploitasi oleh keinginannya, ibu berharap yang terbaik buatku!

Ku haya berharap lewat elegi mimpiku, sang Yang tak pernah berpaling dariku

Temani, dan rahmati setiap sel dari tubuhku yang selalu bergejolak urai asa dan harap

Hingga akhirnya kelak ku dewasa mampu tunaikan tugas mulia sebagai insan, sebagai khalifah-Nya di dunai fana penuh warna-warni dan bias doa kedua oarang tuaku...yang selalu berharap penuh cemas, akan kah tiba pada pelabuhan waktu yang panjang seakan tak bertepi

AULIA

*Saat bola mata-mu mengerling manja
Ada rasa haru membias kalbu
Saat tangan mungilmu menyentak halus
Ada getar bangga di dada*

*Saat 10 agustus 2002 tagismu memecah pagi
Penat penantian kami berakhir juga
Kau lahir isi relung hidup Bapak dan Ibumu
Hiasi waktu dan harapan mereka*

*Bapak-ibu tak mau bebsni pundak mungilmu
Padamu mereka serahkan hakikatmu
Kemana, dimana dan apa pun keinguanmu
Selalu teriring doa agar kau selalu di jalan-Nya*

*Andai apa yang mereka beri tak sesuai asa-mu
Namun itulah yang mereka punya...
Andai bisa apa pun pintamu akan mereka beri
Namun mereka kasih dan tulus padamu*

RIDHO-MU

Wahai zat pemberi nazib!
Kadang hamba iri pada hidup yang tak karib
Dalam keremangan cahaya yang mengejek beku
Dian nya kaku mengejek menusuk!

Alangkah bahagianya si Fulan...
Hidupnya bertabur cahaya bulan
Indah penuh warna
Pesonanya silaukan mata

Sepanjang waktu hamba memuja engkau penuh hikmat!
Tapi...zat pembneri waktu, adakah buatku setitik nikmat?
Sepanjang malam kuluangkan waktu hingga berkarat
Tapi...zat pemberi hidup, adakah buatku secercah hikmat?

Adalah hamba dengan kecintaan yang sangat
Mengapa hidup begitu berat?
Adalah hamba yang tak pernah goyah oleh hasrat
Mengapa hidup begitu sarat?

Si Fulan yang btak pernah mengingat-Mu
Dalam hidup tak pernah kekurangan
Si fulan yang tak pernah tergetar hatinya merengkuh-Mu
Dalam hidup tak pernah tak merasa nyaman

Maafkan hamba wahai zat pemberi segala
Karena iri silaukan mata
Maafkan hamba wahai zat yang penuh kuasa
Karena hati ini masih punya seribu tanya

Jika kelak masanya tiba...
Sudikah Engkau zat yang maha pengasih
Maafkanlah hamba yang kemarin sempat tergiur
Oleh sekilo gula agar berpaling dari-Mu
Agar hamba sekedar merasi manisnya ujian-Mu

Jika kelak ajal-ku tiba...
Sudikah engkau zat yang maha pemurah
Maklumkan hamba yang sempat terbersit hasrat
Oleh sekarung beras agar lupa akan nama-Mu
Agar hamba sekedar kenyangkan ego hamba

Dan bila masanya...
Janganlah Engaku peruntukkan hamba surga-Mu
Neraka pun indah bila itu kehendak-Mu
Asal jamah hamba, rengkuh hamba dalam segala Ridho-Mu!!!!

NASIHAT UNTUK GENERASI EMAS

Kata kakek!
Sewaktu masih sekolah
Pelajaran kami catat dui sepotong batu tulis
Ilmu kami dapat tidak ada yang lewat
Tercatat padat dibenak

Kata kakek lagi!
Saat guru marah..kami diam terpekur
Hasrat membantah jadi terkubur
Kabur.....oleh wejangannya yang manjur

(sekarang Eranya Generasi emas menurutmu!)
Kata kakek pula!
Mengapa ilmu yang diberi tak terpatri
Oleh nasihat manis dunia maya?
Dunia maya yang engaku puja dan banggakan
Dunia maya yang sekali KLIK! Jawab semua tanyamu

Tidakkah ada kemauan darimu, mengkolaborasi...(itu bahasamu)
Kisah batu tuylis dengan kepatuhan era kakek?
Agar ilmu yang engkau dapat tertanam rapat?
Meski kertasnya telah sobek tanpa daya

Di Era emas ini!
Bisakah kamu sedikit saja punya nyali?
Untuk tidak sekedar jadi murid pengadu?
Agar zaman kebebasan berorasi tidak ternodai
Tekadmu yang coba suarakan keinginanmu!

Keinginanmu untuk lebih maju dari era batu tulis
Kegigihanmu untuk selalu berjuang bela kebenaran
Agar masamu dapat dikenang, sebagai masa kemegahan
Agar karyamu dapat mengumandang lewat duania ajaib yang engkau
puja!

Bekan sekedar generasi lemah
Bukan sebagai sosok berkepribadian ganda
Karena tidak punya pendirian
Karena tidak punya tekad

Untuk kalahkan ego dan dirimu
Untuk jadi pribadi utuh yang lebih maju
Diamana gaungnya menggema ke segala penjuru dunia
Dimana kemilaunya pancarkan pesona emasmu

SALAM KAMI

Salam hangat bulan september, kicau murung sang walet yang berseliweran

Kami menaruh harap padamu, dan berdoa agar september tetap setia
Dan berterbangan ke arah mata angin yang janjikan hujan
Harusnya kami titip dahaga kami yan tak pupus oleh kemarau panjang
yan tak berujung

Mulut kami kelu untuk suarakan majas manis
Erangan kami takm lagi merdu.. apalagi rengekan manja yang terkikis
Sering kami kirimkan asa kami penuh cemas pada penguasa yang sadis
Hisap darah kami, cabut urat dan tulang kami yan tak lagi berasa manis

Jemari kami tak lagi kuat untuk sekedar menangkupkan doa
Pada kepalan tangan orang yang merasa dirinya penguasa
Dengan kesadaran dan ketabahan kami untuk percaya walau hanya
bualan semata
Janji palsu...janji meracau...atau sumpah palsu yang kacau tak lagi ada
beda

Seekor gagak berkelebat semakin menipiskan harapan kami, terbang
melintas di atas pondok
Akankah keinginan kami hanya untuk sekedar hidup harus kalah oleh
aksi pekerja yang mogok?
Hasilnya seallu sama...tak ada efek walau rating meninggi rajai bursa
efek
Anak-anak kami tetrtidur kelelahan menanti sgelas susu yang mulai bau
apek

Biar kami titip salam hangat bulan september ini yang kian serasa sesak
tak mlagi hangat